

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini sangatlah pesat. Semua negara dan perusahaan multinasional bersiap untuk menghadapi era pasar bebas (Wulandari, 2014:1). Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dihindari bahwa tuntutan terhadap perusahaan akan semakin besar pula. Perusahaan diharapkan untuk memperluas informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat (Anggraini, 2006:2). Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai media atau alat komunikasi yang digunakan oleh pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat disajikan dengan benar dan sesuai dengan standar pelaporan yang ada sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan setidaknya harus memenuhi empat karakteristik pokok agar laporan keuangan tersebut dapat berguna bagi para pemakainya. Berdasarkan Pernyataan Standar Keuangan No. 1

(IAI, 2015), empat karakteristik laporan keuangan yang berkualitas yaitu : dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Adapun jenis – jenis laporan keuangan yaitu : laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dengan mempertimbangkan empat karakteristik laporan keuangan yang berkualitas, menyebabkan perusahaan harus memperhitungkan berbagai kebutuhan pengambil keputusan ketika merumuskan kebijakan pengungkapan mereka. Meskipun tidak mungkin untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan semua pengambil keputusan, namun hal tersebut merupakan tanggung jawab perusahaan (Haniffa, 2002:129)

Pada dasarnya semua laporan keuangan merupakan bagian yang penting, namun terdapat salah satu laporan keuangan yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan. Laporan tersebut adalah laporan terkait informasi laba yang diperoleh perusahaan selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Laba sering kali dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penilaian kinerja para manajer yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi perhatian dari para pihak seperti investor, kreditor, dan bagi pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak) (Anggraini, 2018:1)

Maka dari itu untuk bisa memasuki dan bertahan di era pasar bebas ini, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lainnya terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Bukan hanya dari kualitas produk dan jasa yang dihasilkannya saja, tetapi perusahaan juga harus bisa mengelola

keuangannya dengan baik. Artinya dalam mengelola keuangannya perusahaan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan. Keadaan seperti inilah yang mendorong manajer untuk melakukan hal yang menyimpang dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang lebih dikenal dengan praktik manajemen laba (*earning management*).

Belkaoui (2007:201) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Adapun Subramanyan dan Wild (2012:131) yang menyatakan bahwa, manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sedangkan Sulisyato (2008:48) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh tiga ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya intervensi yang dilakukan oleh manajer/manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dalam hal penyajian laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal guna kepentingan pribadi namun masih dalam batas prinsip akuntansi berterima umum. Cara yang dilakukan oleh para manajer ini menjadikan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Hal ini juga menyebabkan

informasi yang diterima oleh *stakeholder* tidak sama dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Fenomena praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia, contohnya pada kasus PT Garuda Indonesia. Ditemukan bahwa terjadi kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia. Salah satu laporan keuangan tersebut terjadi karena manajemen PT Garuda mencatatkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar US\$ 809,85 atau setara dengan Rp 11,33 miliar. Hal ini dianggap tidak wajar, pasalnya pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia menderita kerugian sebesar US\$ 216,5 juta atau setara dengan Rp 3 triliun. Laba tersebut diperoleh karena adanya pendapatan usaha lain – lain yang tercatat hingga mencapai US\$ 306,88 juta. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan tahun 2018 ditemukan perjanjian kerjasama antar PT Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan Wi-Fi, Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239 juta. Namun kerja sama tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018 sebagai pendapatan, karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan masih dalam bentuk piutang serta PT Garuda belum menerima dana tersebut hingga akhir 2018.

Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23, sebab manajemen PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239 juta yang diantaranya sebesar US\$ 28 juta merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Hal tersebut dianggap sebagai manipulasi laporan keuangan, mengingat piutang yang seharusnya tidak boleh diakui sebagai pendapatan malah dicatatkan sebagai pendapatan di tahun 2018. (finance.detik.com)

Banyak faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, diantaranya adalah aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Selisih laba komersial dan laba fiskal dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan mengalirkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58).

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang – undang (Waluyo, 2008:217). Adapun Harnanto (2013:110) mendefinisikan aktiva pajak tangguhan sebagai dampak akibat yang terjadi karena adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang. Sedangkan Zain (2008:200) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan adalah perbedaan yang muncul apabila penghasilan sebelum pajak lebih kecil dari pada penghasilan kena pajak, yang berarti beban pajaknya pun akan lebih kecil dari pajak terutang. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva pajak tangguhan merupakan perbedaan yang timbul karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih besar dari pada beban pajak menurut akuntansi komersial.

Pajak terutang merupakan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan menurut perhitungan akuntansi fiskal, sedangkan beban pajak merupakan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan

perusahaan menurut akuntansi komersial. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya selisih antara pajak terutang menurut akuntansi fiskal dengan beban pajak menurut akuntansi komersial. Selisih antara pajak terutang dan beban pajak tersebut akan dicatat sebagai aktiva pajak tangguhan.

Semakin besar perusahaan mencatatkan aktiva pajak tangguhan maka dapat dikatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba dalam hal memperbesar laba, ini terjadi karena perusahaan akan membayarkan pajak penghasilan sesuai dengan perhitungan akuntansi fiskal. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015) yang menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh secara parsial dan positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad, Baradja dkk (2017) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Widiatmoko dan Mayangsari (2015) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Harnanto, 2013:112). Sedangkan Waluyo (2008:216) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang muncul akibat adanya pengakuan atas kewajiban atau aktiva pajak tangguhan. Merujuk pada definisi yang diungkapkan

dari kedua ahli diatas dapat dikatakan bahwa beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang timbul karena adanya koreksi negatif yang menyebabkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut akuntansi komersial.

Perbedaan tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan rekayasa atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba/rugi. Karena semakin besar beban yang dicatatkan oleh perusahaan maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika beban yang dicatatkan kecil maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Beban pajak tangguhan yang besar akan mengakibatkan tingkat laba menurun, dengan demikian perusahaan dikatakan melakukan tindakan manajemen laba dalam hal memperkecil laba sehingga akan memperoleh peluang untuk membayarkan pajak penghasilan yang kecil dibandingkan dengan yang seharusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Fitriany (2015) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Mulyana, Titisari dan Dewi (2018) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Sedangkan Baradja, Basri dan Sasmi (2017) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

- 1) Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015-2018.
- 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan Manajemen Laba.

- 1) Menambah pengetahuan tentang aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba.
- 2) Memberikan bukti empiris tentang pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai kualitas laporan keuangan terkait laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

